

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan sumber daya manusia merupakan salah satu aspek penting dalam visi masa depan Indonesia yang dapat diwujudkan melalui sektor pendidikan (Andriyani *et al.*, 2023). Pendidikan berperan penting dalam membangun ilmu pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Era *Society 5.0*, yang muncul di abad ke-21, ditandai oleh kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang telah membawa perubahan signifikan pada gaya hidup manusia, mulai dari cara bekerja, bersosialisasi, hingga bermain dan belajar (Irawati *et al.*, 2022).

Tujuan utama pendidikan adalah meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (Mantiri, 2019). Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia di bidang pendidikan, tentunya perlu dilakukan perbaikan dan pengembangan pada materi dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu berpikir logis dan kritis (Ramdani, *et al.*, 2021). Pendidikan yang berkualitas akan menciptakan kemajuan bagi suatu bangsa karena berhasil mencetak sumber daya manusia yang handai di berbagai bidang kehidupan. Mengingat pentingnya pendidikan bagi suatu bangsa, maka perlu dilaksanakan dengan penuh perhatian dan dijalankan dengan sebaik-baiknya agar membuahkan hasil yang maksimal (Putri *et al.*, 2024).

Memasuki abad 21 kemajuan teknologi telah menyentuh ke berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidik dan siswa dituntut harus memiliki keterampilan mengajar dan belajar di abad 21. Pendidik dan siswa harus siap menghadapi sejumlah tantangan dan peluang yang mau tidak mau harus dihadapi agar dapat bertahan dalam abad pengetahuan di era modern ini (Mudrikah, 2022). Kini, di era modernisasi yang dipenuhi perkembangan, khususnya dalam teknologi yang terus maju pesat, memberikan kemudahan kepada masyarakat. Namun, teknologi bagaikan pisau yang memiliki dua sifat, yaitu dapat membantu atau melukai, artinya, selain memiliki sisi positif, tetapi juga memiliki aspek negatif jika tidak dimanfaatkan dengan bijak (Lestari S, 2018).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peran sentral dalam membentuk wawasan dan karakter positif pada anak-anak. Dalam Pendidikan

Pancasila, pemahaman tentang hak dan kewajiban sangat relevan dalam membangun masyarakat beradab dan karakter positif pada anak-anak. Setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, namun juga berkewajiban untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan berkontribusi pada pendidikan. Selain itu, pentingnya karakter yang positif menjadi sorotan, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi. Teknologi membuka akses informasi, namun kewajiban untuk menggunakan informasi ini secara bijak menggarisbawahi perlunya karakter yang baik. Sekolah memiliki hak untuk memberikan pembelajaran berkualitas, namun juga memiliki kewajiban untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter. Pendidik memiliki peran penting tidak hanya dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam membentuk karakter siswa agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan beretika, sesuai dengan ajaran Pendidikan Pancasila (Ginanjari *et al.*, 2024).

Pendidikan Pancasila memiliki fokus pada pembentukan individu yang memahami dan mampu menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Tujuannya adalah melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan bersikap serta bertindak secara demokratis, sesuai dengan semangat Pancasila dan UUD 1945 (Ramadhan *et al.*, 2020). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu karakter yang diharapkan dari warga negara Indonesia, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis.

Pendidikan Pancasila, berperan dalam mengembangkan karakteristik yang mencirikan seorang warga negara. Pendidikan karakter warga negara memerlukan pendekatan yang mengacu pada filosofi negara dan menjadikan sekolah sebagai laboratorium kewarganegaraan yang demokratis. Dalam rangka menciptakan warga negara yang berkarakter, peran pendidikan sangatlah penting. Pendidikan Pancasila menjadi wadah untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila menjadi bagian integral dalam lingkup pendidikan yang berfokus pada

pembentukan warga negara yang berakhlak mulia, cerdas, dan berdaya saing global (Dewi *et al.*, 2021).

Materi hak dan kewajiban merupakan salah satu topik yang diajarkan kepada siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Melalui materi ini, siswa diperkenalkan kepada konsep dasar tentang hak-hak yang dimiliki sebagai warga negara serta tanggung jawab yang harus dilaksanakan dalam masyarakat. Selain hak, siswa juga diperkenalkan kepada konsep kewajiban sebagai bagian tak terpisahkan dari status sebagai warga negara. Kewajiban adalah tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh setiap warga negara demi kepentingan bersama dan keberlangsungan negara. Siswa memahami bahwa hak-hak seseorang tidak boleh merugikan hak orang lain, dan kewajiban harus dijalankan untuk memastikan keadilan dan kesejahteraan bersama. Melalui pemahaman ini, siswa diajarkan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan peduli terhadap masyarakat di sekitarnya (Lubis, 2020).

Idealnya, Pendidikan Pancasila menjadi wadah untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan memahami materi hak dan kewajiban ini, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang sadar akan peran dan kontribusi mereka sebagai anak, siswa, dan warga negara yang baik. Siswa akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang hak-hak dan kewajiban, serta siap untuk berpartisipasi secara aktif dalam membangun negara yang lebih baik (Nugroho, 2024).

Namun kenyataannya, pembelajaran pendidikan Pancasila masih dirasa membosankan dan monoton. Materi hak dan kewajiban, yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran, sering dianggap membosankan dan kurang menarik bagi siswa. Metode pengajaran yang masih cenderung mengandalkan ceramah konvensional dan buku teks sebagai sumber utama membuat pembelajaran terkesan pasif dan kurang variatif. Penggunaan media pembelajaran seperti buku paket dan presentasi *PowerPoint* yang terlalu sering menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang tertarik. Dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Pancasila sering dianggap membosankan karena cenderung mengandalkan buku teks dan lebih fokus pada aspek kognitif (Wulandari, 2021).

Data di atas didukung dengan hasil analisis melalui wawancara, angket, dan observasi yang dilakukan pada hari Jumat, 10 Januari 2025 kepada guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan siswa di kelas V Sekolah Dasar Negeri Rawamangun 12 Pagi, didapatkan hasil bahwa seluruh siswa saat ditanyakan pelajaran apa yang disukai dan tidak disukai, tidak ada satupun yang menyebutkan Pendidikan Pancasila/PPKn, dari sana diduga bahwa Pendidikan Pancasila bukanlah sesuatu yang menarik perhatian siswa, setelah dikonfirmasi kepada guru kelas, memang pada pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa tidak terlalu antusias, dan kurang fokus ketika mendengarkan materi. Hal tersebut ditunjukkan juga dengan banyak siswa yang masih sering mengobrol saat guru menjelaskan materi Pendidikan Pancasila, serta banyak siswa yang belum menerapkan dengan baik konsep hak dan kewajiban. Didapatkan banyak siswa tidak melaksanakan hak dan kewajibannya di sekolah, yaitu dalam hal kewajiban menjaga lingkungan kelas, hak membela diri ketika *bully*, kewajiban dalam mengerjakan pekerjaan rumah, kewajiban menjaga kenyamanan di kelas, dan lain sebagainya.

Hal tersebut diduga terjadi karena kurangnya kesadaran siswa dalam memahami hak dan kewajibannya yang ditunjukkan ketika ditanyakan pertanyaan mengenai hak dan kewajiban di luar dari ajaran buku, didapatkan jawaban yang ragu-ragu, dari sana terlihat bahwa siswa belum sepenuhnya memahami materi hak dan kewajiban. Ditunjukkan pula, terdapat siswa walaupun sudah diberikan perintah dan tugas, tetap saja masih ada siswa yang belum melaksanakan tugasnya, hal tersebut terlihat pada saat observasi, siswa laki-laki tidak mau melaksanakan kewajiban piketnya, bahkan sampai siswa perempuan sudah berteriak marah, siswa laki-laki tersebut tetap tidak mau melaksanakan kewajibannya. Terdapat juga kasus yang dijelaskan oleh guru kelas di mana ada siswa laki-laki yang tidak mengerjakan tugasnya lalu menyuruh temannya untuk mengerjakan tugas tersebut, si siswa laki-laki ini tidak memenuhi kewajibannya, dan temannya terlalu takut mempertahankan haknya untuk menolak saat diperintahkan oleh temannya, di mana hal ini sudah termasuk ke dalam ranah *bullying*.

Berdasarkan temuan tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa penyebab utama permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas. Salah satu faktor adalah metode pengajaran yang masih konvensional, di mana pembelajaran

didominasi oleh ceramah dan penggunaan buku teks sebagai sumber utama. Pendekatan kurang menarik dan cenderung pasif, sehingga siswa kesulitan memahami materi secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan, seperti buku paket, bersifat statis dan monoton, menyebabkan siswa kehilangan minat dan kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa hanya sekedar mengetahui apa yang diberikan saja, tetapi tidak dapat menerapkan pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Lampiran 5 Hasil Angket Analisis Kebutuhan Siswa).

Permasalahan di atas juga ditemukan dalam penelitian terdahulu yaitu, seperti dalam penelitian yang menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit dipahami dan diterapkan. Selain itu, siswa SDN Lakarsantri III/474 sering kali merasa bosan dikarenakan hanya terpaku pada penjelasan guru dan teks di buku sehingga menyebabkan kurangnya responsif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu faktor penyebab pembelajaran kurang efektif adalah kurangnya inovasi guru dalam pembelajaran dan kurangnya media pembelajaran (Aldama, 2024). Selanjutnya yaitu penelitian dimana terdapat permasalahan yang dilihat dari media pembelajaran yang telah diberikan masih kurang variasi dan kreatif. Kurangnya variasi dalam penggunaan media ini dapat menjadi salah satu penyebab siswa menjadi cepat jenuh dan materi yang dipelajarinya akan sulit diserap dengan baik (Adywinata *et al.*, 2020). Selanjutnya terdapat penelitian yang mendapati masalah serupa yaitu terbatasnya pemanfaatan media pembelajaran sehingga menyebabkan pengalaman belajar yang kurang bermakna, yang pada gilirannya mengakibatkan pemahaman materi dan motivasi belajar yang rendah pada siswa terutama pada materi Hak dan Kewajiban (Putri *et al.*, 2022).

Berdasarkan identifikasi permasalahan dan data penelitian yang mendukung permasalahan, maka diperlukan media pembelajaran dapat mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila, berupa pengembangan sumber belajar yang lebih beragam dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Media pembelajaran dapat menjadi sarana untuk meningkatkan daya tarik dan keaktifan pembelajaran. Dengan dilengkapi fasilitas yang mendukung di SDN Rawamangun 12 Pagi, sayang sekali apabila tidak dimanfaatkan secara maksimal. Sekolah tersebut dilengkapi dengan

fasilitas yang sangat mendukung, seperti jaringan Wi-Fi di setiap kelas, izin bagi siswa kelas tinggi untuk membawa *gadget* dalam pembelajaran, ruang komputer yang memadai, proyektor, dan fasilitas lainnya.

Dari hasil observasi, wawancara, dan analisis kebutuhan yang dilakukan, ditemukan bahwa 100% siswa menjawab bahwa mereka membutuhkan media pembelajaran. Dari data analisis kebutuhan, terlihat bahwa siswa cenderung menyukai media pembelajaran yang terdapat permainan di dalamnya, ada pula yang menjawab lebih suka pembelajaran yang dapat praktik langsung, guru juga menambahkan saran agar terdapat fitur penerapan hak dan kewajiban yang nantinya mereka akan mendapatkan poin ataupun penghargaan karena mereka harus diberikan kompetisi agar lebih semangat dalam belajar. Hal itu mendorong peneliti untuk mengembangkan media yang mengakomodasi preferensi tersebut yaitu dengan mengembangkan media pembelajaran berupa poster fisik yang dapat terhubung dengan *website* bernama SeruBel! : Hak dan Kewajiban berupa media poster berbasis *website*.

Poster dipilih karena memiliki kelebihan dalam menyampaikan informasi secara visual yang menarik dan sederhana. Dijelaskan juga bahwa manfaat poster yaitu dapat membantu menyadarkan siswa sehingga diharapkan dapat merubah perilakunya dalam praktik sehari-hari sehingga lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan (Wulandari, 2023). Pemilihan poster sebagai media pembelajaran juga sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang menyatakan bahwa anak-anak usia 7–12 tahun berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak-anak cenderung memahami informasi dengan lebih baik melalui pengalaman langsung dan media fisik yang dapat mereka lihat, atau sentuh.

Selain menggunakan media poster, terdapat pula media *website*, alasan pemilihan *website* sebagai media yaitu, *website* dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan dapat mengakomodasi segala preferensi kebutuhan dari data yang didapatkan, nantinya *website* tersebut akan berisi materi hak dan kewajiban yang disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, video pembelajaran, kumpulan cerita pendek mengenai penerapan hak dan kewajiban dalam kehidupan, permainan, refleksi, dan sebagai bentuk apresiasi, siswa yang berhasil menyelesaikan misi akan mendapatkan sertifikat penghargaan digital.

Tidak hanya itu, untuk mendukung siswa dalam proses pembelajaran di luar kelas, terdapat fitur tanya jawab yang memungkinkan siswa menghubungi guru secara langsung melalui WhatsApp. Sehingga siswa dapat memperoleh bimbingan kapan saja, dan dimana saja ketika mereka membutuhkannya.

Keefektifan pengembangan media pembelajaran berbasis *website* telah dibuktikan oleh beberapa penelitian terdahulu, yakni: (1) Sultonik *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa penerapan media berbasis *website* dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 13,59% di SD Muhammadiyah 2 Sangatta Utara; (2) Dharmawijaya & Yermiandhoko, (2018) mengemukakan media pembelajaran berbasis *website* layak digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif bagi siswa; (3) A'yun & Satriyani, (2021) menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis *website* terbukti layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran, serta berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini memiliki unsur kebaruan, yaitu pengembangan media pembelajaran berupa poster fisik yang terhubung dengan *website* melalui kode QR untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mudah disesuaikan, khususnya pada materi hak dan kewajiban yang masih belum banyak dijumpai dalam penelitian sebelumnya. Kombinasi media fisik dan digital ini masih jarang diterapkan dalam konteks pengembangan media pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, rata-rata pengembangannya hanya pada satu media, yaitu poster atau *website* saja atau *E-poster* berbasis *website*. Selain itu, belum banyak media pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka, terutama dalam pelajaran Pendidikan Pancasila, masih sangat terbatas. Media sebelumnya masih menggunakan kurikulum 2013 dengan nama pelajaran yaitu PPKn sedangkan pada penelitian ini sudah mengikuti Kurikulum Merdeka, yaitu Pendidikan Pancasila. Penelitian pengembangan media digital yang dilakukan di jenjang sekolah dasar belum banyak. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya fasilitas di sekolah dan adanya aturan yang melarang penggunaan ponsel di sekolah dasar.

Berdasarkan penjelasan di atas, solusi yang dihadirkan adalah dengan mengembangkan media pembelajaran inovatif berupa poster Pendidikan Pancasila yang berbasis dengan *website* dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran Poster Berbasis *Website* pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V Sekolah

Dasar” diharapkan, media ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa dalam memahami dan menerapkan materi hak dan kewajiban dengan cara yang lebih menyenangkan dan efektif, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Rendahnya minat belajar siswa pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila.
2. Terdapat keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
3. Belum tersedianya media pembelajaran inovatif, menarik, dan bervariasi pada pelajaran Pendidikan Pancasila.

C. Pembatasan Masalah

Masalah-masalah yang telah diidentifikasi di atas perlu dibatasi untuk akhirnya diteliti agar lebih spesifik dan efektif. Masalah dibatasi pada :

1. Materi berfokus pada materi hak dan kewajiban kelas V mengacu pada kurikulum merdeka.
2. Media pembelajaran untuk siswa kelas V sekolah dasar.
3. Media pembelajaran yang dikembangkan adalah poster fisik berbasis *website*. Pengembangan media lain, seperti *e-modul*, aplikasi, video, atau perangkat ajar lainnya, tidak termasuk lingkup penelitian dan pengembangan ini.

D. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana desain pengembangan media pembelajaran SeruBel! : Hak dan Kewajiban berupa Poster berbasis *Website* dalam muatan Pendidikan Pancasila untuk siswa kelas V Sekolah Dasar?
2. Apakah media pembelajaran SeruBel! : Hak dan Kewajiban berupa Poster berbasis *Website* dalam muatan Pendidikan Pancasila layak digunakan siswa kelas V sekolah dasar?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini diharapkan berguna secara :

1. Teoretis

Kegunaan teoretis dari penelitian ini, yaitu hasil penelitian dapat memperkaya literatur ilmiah dalam bidang pendidikan dan menambah rujukan bagi pengembangan penelitian pendidikan selanjutnya khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Hasil pengembangan media pembelajaran ini juga diharapkan dapat memberikan sarana baru dalam mengembangkan media pembelajaran lainnya, khususnya media pembelajaran poster berbasis *website*.

2. Praktis

a. Kepala Sekolah

Penelitian dan pengembangan ini dapat dijadikan masukan untuk mengembangkan media pembelajaran yang menarik minat belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah.

b. Guru

Media pembelajaran ini dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sehingga memberikan guru sebuah alat bantu pembelajaran yang terstruktur dan terorganisir, yaitu poster berbasis *website*.

c. Siswa

Memberikan variasi media yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dapat membuat siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan penelitian lebih lanjut dan dapat dijadikan bahan pembandingan bagi penelitian berikutnya.